

Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan antara Laki-Laki dengan Perempuan

Oleh:

Luthfi salim

Luthfisalim51@gmail.com

Abstrak

Perempuan di lingkungan pesantren masih menjadi topik yang eksklusif dalam internal pesanten ataupun ruang public dan sebagai cermin perempuan islam di Indonesia. Gender merupakan atribut yang melekat antara laki-laki dengan perempuan yang di bentuk secara kultur dan gender membedakan struktur dalam aspek kehidupan sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Konsep analisis sosial gender mengacu dalam sebuah sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai bentuk budaya. Permasalahan dalam penelitian ini tentang isu gender di dalam pesantren yaitu *pertama*, kontruksi antara laki-laki dan perempuan di pesantren, dan *kedua* Kyai dan Nyai mengsosialisasikan pengembangan nilai-nilai feminisme di dalam pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjawab kontruksi tradisi antara laki-laki dan perempuan di dalam pesantren dan pengembangan nilai-nilai feminisme di pesantren .

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori kontruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dan teori kekuasaan michel foucault, hasil penelitian ini tentang kontruksi sosial gender di pesantren masih sebatas partisipatoris dalam kerangka struktur fungsional, karena peran tersebut masih membatasi kapasitas antara laki-laki dengan perempuan. Sedangkan mengembangkan nilai-nilai feminisme di dalam pesantren sudah ada dan berjalan cukup baik karena dari pesantren memberikan ruang untuk mengembangkan peranan dan partisipasi terhadap perempuan. Sedangkan secara kultural, masih terdapat budaya patriarki yang tidak mudah di hilangkan dari pesantren meskipun sudah terdapat perubahan sedikit demi sedikit. Adapun perubahan nilai-nilai feminisme dalam pesantren saat ini sedikit berubah menjadi egaliter terhadap eksistensi perempuan, karena sudah banyaknya literature agama yang menjelaskan bahwa kedudukan perempuan dengan laki-laki sama yang menyebabkan terjadi pergeseran tradisi egalitarianism dalam memandang perempuan, akan tetapi jika nilai-nilai budaya tentang perempuan Indonesia masih ter subordinasi karena kurangnya apresiasi yang proposional dari pemimpin dan pemikir agama yang mayoritas laki-laki karena adanya bias tradisi patrikhal masyarakat jahiliyah dalam pemahaman keagamaan dalam lembaga keagamaan, artiannya para pemegang otoritas lembaga keagamaan ini tidak bisa membedakan antara tradisi dengan ajaran, hal ini yang menyebabkan diskrepansi (jarak) yang jauh antara ajaran dengan praktik keagamaan ketika agama harus di terapkan didalam kontruksi sosial dengan tradisi dan budaya yang berbeda dengan kontruksi sosial dan tradisi tempat turunnya agama.

Kata Kunci: Kontruksi Sosial, Gender, Pesantren, Perempuan

Pendahuluan

Islam lahir dalam dunia ini bertujuan untuk membebaskan manusia dari bentuk ketidakadilan dalam konteks hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Ketidakadilan dalam konteks ini posisi perempuan selalu tersubordinasi atas kekuasaan yang di miliki laki-laki. Dengan posisi seperti ini islam mengajarkan secara universal mengenai prinsip-prinsip keadilan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Keadilan muncul memberikan suatu kesepadan antara hak dan kewajiban antara laki-laki dengan perempuan yang artinya letak perempuan tidak lebih rendah dan tidak berada di bawah kekuasaan laki-laki atau keadilan memberikan hak yang sama kepada laki-laki dengan perempuan.(Ratnasari, 2016)

Pesantren menjadi pendidikan tertua di Indonesia dan salah satu institusi pendidikan islam yang memiliki peran penting dalam meng sosialisasikan gender. Pada saat ini di era globalisasi pesantren memiliki perkembangan dari pola pengajaran dan budaya yang telah mengadopsi nilai-nilai modern seperti kesetaraan gender dari kalangan santriwati. Dimana pesantren seperti ini sudah menggunakan pendidikan modern dan tidak menghilangkan budaya pesantren tentang ajaran keagamaannya. Pesantren dulu dikenal sebagai tempat pendidikan yang kolot, konservatif dan tradisionalis kini berubah diri menjadi pesantren modern yang dinamis sesuai dengan perubahan zaman.(Laksono, 2017)

Pemahaman perempuan di lingkungan pesantren masih menjadi topik yang eksklusif dalam internal pesanten atupun ruang public dan sebagai cermin perempuan islam di Indonesia, karena public memandang perempuan sebagai makhluk yang inferior yang bertanggung jawab di dunia domestic. Oleh sebab itu hadirnya pesantren modern yang secara dinamis mengikuti perubahan zaman bertujuan untuk mengsosialisasikan mengenai gender, dan menamkan nilai-nilai feminisme dalam pesantren. Gender di pesantren merupakan atribut yang melekat antara laki-laki dengan perempuan yang di bentuk secara kultur dan gender membedakan struktur dalam aspek kehidupan sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Konsep analisis sosial gender mengacu dalam sebuah sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai bentuk budaya.(Marhumah, 2011)

Tradisi pesantren mengenai gender merupakan wacana yang masih cukup baru untuk dikaji yang di dalamnya mengundang sikap resistensi dan kontroversi, karena di pandang sebagai unsure yang datang dari barat dan tidak berakar pada pesantren. Isu gender masuk dalam pesantren, di dorong oleh sensitivitas gender dan memunculkan sikap kritik atas kultur dalam pesantren. Pesantren sebagai representasi lembaga sosial yang utuh dan lengkap dengan batas geografis, norma-norma sosial, perilaku khusus kyai, nyai, ustad, pengurus pesantren dan santri hidup bersama di dalam pesantren. Tokoh utama dalam pesantren adalah Kyai dan Nyai yang memiliki peran substansial dan mensosialisasikan konsep dan ajaran agama di pesantren.(Efendi, 2018)

Salah satu yang menyebabkan topik ini menjadi penting untuk di bicarakan dan diperhitungkan dalam menanamkan nilai-nilai keadilan, telah dijelaskan bahwa islam hadir di dunia ini untuk menjawab dan membebaskan ketimpangan dan kesetaraan perempuan di dunia pesantren. Dalam kenyataan ini, ada beberapa hal yang menyebabkan di wilayah pesantren terjadinya bias phartikal karena pemegang otoritas belum bisa membedakan antara tradisi dengan ajaran. Sebenarnya kontruksi tradisi ini merupakan ajaran agama, akan tetapi ajaran agama islam ini datang dari dari arab yang menyebabkan diskrepansi (jarak) yang semakin jauh antara ajaran dengan praktek keagamaan, ketika agama di terapkan dalam kontruksi sosial dengan tradisi dan budaya yang berbeda, maka sudah tidak relevan lagi dengan kontruksi sosial dan tradisi ketika trurunnya agama.(Abdurrahman Wahid, 2019)

Kiyai dan Nyai sebagai pemegang otoritas di dalam pesantren juga memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai keadilan perempuan dalam pesantren. Akan tetapi, masyarakat memandang kebijakan diciptakan, dijalankan dan dikembangkan oleh laki-laki diantaranya Kyai dan Ustad dimana mereka masih terbelenggu atas teks yang kuat yang menyebabkan agama sebagai ajaran yang baku dan mengakibatkan sulitnya untuk mengaktualisasikan keadilan dan kemanusiaan karena kuatnya tarikan bunyi teks yang kering dan baku. Sebenarnya pengelolaan instansi agama yang tekstual ini bukan persoalan benar

atau salah tetapi fungsi dan manfaat agama di dalam masyarakat ini bertujuan untuk menciptakan keadilan dalam persoalan sosial

Dengan demikian bahwa di definisi mengenai gender dibedakan menjadi dua teori yaitu *nature* yang menjelaskan tentang perbedaan antara laki-laki dengan perempuan merupakan faktor yang ditentukan secara biologis. Sedangkan, *nurture* membedakan antara laki-laki dengan perempuan terbentuk atas dasar proses belajar dari lingkungan. (Budiman, 1981) Dari pemahaman kedua ini mempengaruhi gender di pesantren, penulis ingin membahas tentang Tradisi Pesantren dalam Memahami Gender yang terfokus pada faktor *sosio-kultur* yang memunculkan sikap-sikap misogini dan pemahaman tentang nilai-nilai feminisme di pesantren

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, (Diah, 2000) karena penelitian ini ingin mendalami untuk memperoleh menggambarkan mengenai objek penelitian tentang Bagaimana Tradisi Pesantren dalam Memahami gender yang berfokus pada faktor sosio-kultural yang memunculkan sikap-sikap misogini dan pemahaman tentang nilai-nilai feminisme di pesantren.

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai kerangka dan metode analisisnya. Fenomenologi dipilih karena sebagai term intensionalitasnya dalam mengembangkan temuan di lapangan. Studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap pengalaman hidup masing-masing yang berkaitan dengan konsep dan fenomena. Alasan mendasar peneliti menggunakan metode fenomenologi dalam penelitian kali ini adalah data - data yang akan dicari merupakan data yang sangat bergantung pada peran dan perilaku setiap informan dalam penelitian kali ini, peneliti menganggap bahwa fenomenologi mampu mencari sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan satu pemahaman yang mendetail tentang fenomena sosial atau perilaku sosial yang diteliti. Selain itu, fenomenologi juga memiliki kemampuan metodologis untuk

mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi diskripsi tentang esensi dan intisari yang luas.

Dalam hal ini peneliti menggunakan kajian pustaka atau menggunakan *library research* untuk mendapatkan berbagai data, penelitian ini merupakan *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau kajian pustaka merupakan sebuah kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mencatat, dan membaca untuk mendapatkan bahan yang dibutuhkan tanpa melalui riset di lapangan.(Mestika, 2004)

Pada penelitian ini juga menggunakan Studi literature. Studi literature adalah dengan cara mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi ini dapat dicari dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs-situs di internet dengan sumber yang sah. Output dari studi literatur ini adalah terkoleksinya referensi yang relevan dengan perumusan masalah. Tujuannya adalah untuk memperkuat permasalahan serta sebagai dasar teori dalam melakukan studi.

Dalam hal ini peneliti menekankan dan menggunakan dasar teori-teori dan konsep-konsep untuk menganalisis sumber-sumber dan data-data yang diperoleh dalam perpustakaan yang bertujuan untuk mengaktualissikan pembahasan dalam sebuah tulisan-tulisan ilmiah.

Kajian Teori

1. Gender

Menurut Oakley (2001), gender adalah sebuah bentuk perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang lebih bersifat perilaku (*behavioral differences*) yang dikonstruksi secara sosial dan kultural dan berlangsung dalam sebuah proses yang panjang. Jadi, gender merupakan bentukan sosial, maka penempatannya selalu berubah dari waktu ke waktu dan tidak bersifat universal, artinya antara masyarakat yang satu dengan yang lain mempunyai pengertian yang berbeda-beda dalam memahami gender. Gender berbeda dengan istilah seks. Seks merujuk pada perbedaan jenis kelamin yang secara biologis melekat pada diri perempuan dan laki-laki (Mansour, 2001).

2. Santri dan Pesantren

Menurut Clifford Geerts (1989), santri memiliki definisi yang luas dan sempit. Dalam arti sempit, santri adalah seorang murid atau sekolah agama yang disebut pesantren. Sedangkan dalam arti luas, santri adalah bagian dari masyarakat yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke Masjid pada hari Jum'at dan seterusnya (Clifford, 1989). Kemudian Pesantren oleh Mujamil didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Mujamil, 2002).

3. Teori Kontruksi Sosial Antara Laki-Laki Dan Perempuan Di Pesantren

Kontruksi sosial gender di pesantren tidak lepas dari pemahaman Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan bahwa diri merupakan kontruksi sosial yang aktif dalam memproses pembentukan identitas dan sosialisasi. Teori ini dibentuk atas dasar filsafat konstruktivisme sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada. Oleh karena itu terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Kemudian individu membangun pengetahuan atas realitas yang dilihat berdasarkan struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Konstruktivisme seperti inilah yang dilihat oleh Berger dan Luckman sebagai kontruksi sosial (Bunging, 2009).

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990), mendasari karyanya dengan sosiologi pengetahuan. Kunci dari sosiologi pengetahuan adalah gagasan-gagasan tentang “kenyataan” dan “pengetahuan”. Kedua gagasan itu bisa didefinisikan bahwa “kenyataan” yang dimaksud adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung pada kehendak atau di luar individu. Sedangkan “pengetahuan” yang dimaksud merupakan kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger dan Luckmann, 1990). Kedua gagasan tersebut, dapat difahami bahwa “kenyataan” merupakan suatu realitas objektif, dimana ia berada di luar individu, sebagai fakta sosial yang memaksa.

Sedangkan “pengetahuan” merupakan realitas bisa bersifat subjektif yang berada pada kesadaran individu.

Sehingga, dari gagasan di atas Berger dan Luckmann berpandangan bahwa realitas sosial memiliki definisi objektif dan subjektif. Masyarakat dan manusia sebenarnya memiliki ciri-ciri ganda. Di satu pihak masyarakat dan manusia adalah kondisi yang selalu ada dan hasil reproduksi yang berkesinambungan dari kegiatan agen manusia. Di pihak lain manusia adalah hasil kesadaran dan juga reproduksi dari kondisi produksi masyarakat (Upe, 2010:62). Terjadi proses dialektika dalam dunia sosial, individu merupakan produk masyarakat dan sebaliknya masyarakat merupakan produk manusia.

Masyarakat tercipta (sebagai realitas yang objektif) karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan dirinya (mengungkapkan subjektifitas) masing-masing lewat aktivitasnya. Seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut sebagai “kebiasaan” (*habits*). Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan ini berguna juga untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dan dengan cara seperti ini semua partisipan dapat menggantungkan diri pada kebiasaan orang lain. Karena kebiasaan ini, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut sebagai pengekhasan (*typication*). Dengan berjalanya waktu, kenyataan selanjutnya, beberapa kebiasaan menjadi milik bersama seluruh anggota masyarakat, maka terbentuklah lembaga (*institution*) (Engkus, 2009)

Maka dengan demikian terjadilah proses eksternalisasi dan objektifikasi, dimana manusia membentuk institusi dan masyarakat, dan manusia juga yang mempertahankan maupun mengubahnya. Proses eksternalisasi dapat diartikan sebagai usaha diri manusia ke dunia luarnya, baik kegiatan mental maupun fisik. Hasil kegiatan eksternalisasi ini kemudian berkembang ke proses objektifikasi, yaitu hasil eksternalisasi yang membentuk relitas objektif yang berada di luar dirinya, yang kemudian dilanjutkan dengan proses internalisasi yaitu terjadinya

penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif, yang mana individu menjadi produk dari masyarakat.

Secara keseluruhan, tiga proses tersebut merupakan dialektika hubungan antara individu dan struktur sosial, yang mana manusia berinteraksi dengan satu sama lain untuk menghasilkan masyarakat dan bahwa produk sosial terus bereaksi kembali terhadap penciptanya, membentuk mereka kesadaran dan tindakan, dalam rantai tak berujung pengaruh timbal balik : Masyarakat adalah produk manusia. Masyarakat adalah realitas objektif. Manusia adalah produk social (Lewis, 2010 : 208).

Tesis utama Berger dan Luckmann adalah manusia dan masyarakat merupakan proses dialektis. Masyarakat merupakan produk manusia, namun akan berproses secara terus menerus, sehingga manusia juga merupakan produk dari masyarakat. Meskipun masyarakat terlihat objektif, namun kenyataannya dibangun dalam subjektifitas individu melalui proses interaksi. Jadi masyarakat tercipta, dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi. Dalam studi tentang konstruksi gender santriwati, maka persoalannya adalah bagaimana mereka mengkonstruksi realitas, mengkategorikan (*to typify*) dirinya sendiri, sesama santriwati, dan bagaimana mereka mengembangkan lembaga pesantren dengan seperangkat nilai, norma dan aturan yang mereka anut bersama.

Institusi memungkinkan berkembangnya suatu peranan (*roles*) atau sekumpulan perilaku yang terbiasa (*habitual behavior*) dihubungkan dengan harapan-harapan individu yang terlibat. Ketika seseorang memainkan suatu peranan yang dia adopsi dari perilaku yang terbiasa, orang lain berinteraksi denganya sebagai suatu bagian dari institusi tersebut ketimbang sebagai individu yang unik. Pada institusi tersebut juga berkembang apa yang disebut sebagai hukum (*law*). Hukum ini yang mengatur berbagai peranan. Oleh karena aktor telah menetapkan hukum berperilaku, maka institusi menjadi sebuah kendali sosial. Jika kendali sosial ini akan dipertahankan dalam waktu lama, maka generasi berikutnya harus diajari untuk berpartisipasi di dalam intitusi oleh para generasi tua. Dengan demikian institusi tersebut akan terlegitimasi dan terpelihara melalui tradisi dan edukasi. Jika suatu institusi bertahan dalam waktu lama,

masyarakat dapat lupa bagaimana institusi itu terbentuk awalnya. Pada kasus ini, masyarakat dapat mulai membayangkan bagaimana institusi tersebut selalu dapat eksis, kondisi ini akan “menjadi kembali” (*came to be*) seperti pada awal terbentuknya. Kondisi ini disebut sebagai “pembendaan” (*reification*), dan institusi dikatakan “dibendakan” (*reified*) (Engkus, 2009).

4. Teori Kekuasaan Antara Kyai Dan Nyai Mengsosialisasikan Pengembangan Nilai-Nilai Feminisme Di Dalam Pesantren

Teori ini menunjuk pada pandangan-pandangan Michel Foucault mengenai kaitan antara kekuasaan dan Pengetahuan. Proses sosialisasi gender dalam lembaga agama melibatkan kekuasaan melalui sejumlah aspek, sebagai berikut: (a) mencakup pendisiplinan tindakan dan perilaku menurut sistem nilai tertentu. (b) menuntut pengakuan dan penerimaan atas otoritas, nilai-nilai, ritus, simbol, dan sumpremasi kebenaran budaya tertentu. (c) melibatkan kontrol budaya, dan (d) pelembagaan norma melalui simbolisasi figur-figur dan model-model kepercayaan tertentu. Lebih dari itu, sosialisasi gender dapat dipandang sebagai salah satu strategi dan mekanisme yang dijalankan masyarakat dan komunitas untuk mempertahankan kekuasaan (Marhumah, 2011).

Sosialisasi gender mendengarkan pesan-pesan, wacana, nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, dan juga model-model yang merepresentasikan konstruksi gender tertentu. Unsur-unsur tersebut termasuk dalam apa yang disebut oleh Foucault dengan diskursus. Menurut Michel Foucault dalam diskursus inilah pengetahuan berpaduan dengan kekuasaan. Hal itu dapat dikatakan bahwa setiap ide, ajaran, pesan, dan pengertian antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat selalu mengandung perwujudan kekuasaan. Semua pengetahuan adalah konsekuensi dari hadirnya rezim kekuasaan tertentu, pada saat yang sama, kekuasaan beroperasi dengan terus menerus menciptakan pengetahuan. (Foucault, 1978)

Kekuasaan memungkinkan bentuk-bentuk pengetahuan untuk membentuk realitas sosial yang mereka gambarkan dan analisis kekuasaan dan pengetahuan berimplikasi secara langsung satu sama lain. Hubungan antar perilaku sosial selalu membentuk arena pengetahuan. Dengan demikian tidak ada pengetahuan

yang tidak secara bersamaan mengandaikan dan membentuk relasi kekuasaan.(Foucault, 1980)

Bagi Foucault semua dirkurus memiliki fungsi idiologi produksi pengetahuan yang selalu berjalan dengan rezim kekuasaan secara historis yang bersifat spesifik. Oleh karena itu, setiap masyarakat menjalankan sistem kebenaran sendiri yang memiliki fungsi regulasi dan normalisasi. Analisis diskursus kekuasaan bbukan ditunjukkan pada validitas atau nilai kebenaran, melainkan bagaimana sebuah diskursus beroperasi dalam kaitannya dengan struktur kekuasaan dalam sebuah institusi sosial. (McNay, 1992)

Merujuk pada kerangka teori Foucault tersebut, penelitian akan mengandung proses sosialisasi gender di pesantren sebagai proses produksi dan reproduksi diskursus gender yang mengandaikan perwujudan relasi kekuasaan di antara peran-perannya. Dominasi dirkurus gender dalam pesantren akan dianalisis sebagai perwujudan dari relasi kekuasaan tertentu, di mana salah satu kelompok agen lebih dominan terhadap kelompok agen lainnya. Pada saat yang sama, struktur kekuasaan dalam pesantren digunakan sebagai penjelasan tentang produksi diskursus gender yang dominan dalam pesantren. Diskursus ini memiliki fungsi regulasi dan normalisasi atas segala tindakan, perilaku, relasi gender di antara anggota komunitas pesantren.

Pembahasan

Pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam sosialisasi gender. Pesantren sedikit banyak telah mengadopsi nilai-nilai modern seperti kesetaraan gender. Santri di pesantren ini melaksanakan proses pembelajaran di lokasi yang sama. Namun antara santri putra dan putri dipisahkan di gedung yang berbeda. Pesantren ini menanamkan nilai kepada semua santrinya untuk menjadi seorang pemimpin, baik itu laki-laki maupun perempuan. Hal ini bisa dilihat dari organisasi santri yang diketuai oleh seorang laki-laki dan juga perempuan. Laki-laki dan perempuan berdiri sendiri dengan tugas masing-masing. Sehingga tidak ada yang namanya memprioritaskan laki-laki.

Meskipun demikian di sisi lain pesantren ini masih mempertahankan budaya tradisional pesantren, yakni memberikan batasan-batasan terhadap kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang masih dalam batasan norma agama dan masyarakat patriarki pada umumnya. Dalam posisi yang demikian, memunculkan konstruksi gender di kalangan santriwati yang berbeda. Secara teoritis menurut teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckmann, santriwati mulai mengalami proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain, baik dari media sosialisasi primer seperti keluarga atau orang dekat, maupun media sosialisasi sekunder seperti pergaulan keseharian, media massa, dan proses pendidikan di pesantren. Santriwati pun pada akhirnya bersama dengan para santriwati lainnya menjalin pendefinisian yang mengarah pada definisi bersama. Di sinilah santriwati membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Santriwati mulai melakukan proses eksternalisasi kembali. Para santriwati mulai melakukan pengungkapan subjektivitas yaitu mengkonstruksi pengetahuan menjadi perempuan menurut kultur pesantren yang mereka fahami. Hal ini diperoleh dari pengetahuan sebelumnya yang kemudian menjadi suatu realitas objektif sebagai hasil dari proses eksternalisasi.

Pengetahuan tentang perempuan yang dimiliki oleh santriwati menjadi perilaku kebiasaan. Seperti yang dikemukakan Berger dan Luckmann, bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang disebut sebagai “kebiasaan” (habits). Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dan dengan cara seperti ini semua partisipan dapat menggantungkan diri pada kebiasaan orang lain. Karena kebiasaan ini, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut sebagai pengekhasan (typication). Pemahaman pengetahuan tentang perempuan yang dimiliki oleh santri, yang mana pesantren di satu sisi mengadopsi nilai-nilai modern seperti kesetaraan gender, dan di sisi lain masih mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren, yakni batasan-batasan terhadap kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang masih dalam batasan norma

agama dan masyarakat patriarki pada umumnya. Dalam posisi yang demikian, memunculkan konstruksi gender di kalangan santriwati yang berbeda. Sehingga di sini lah dapat dilihat typication dari santriwati. Typication dari tindakan santriwati ini pada akhirnya membentuk kategorisasi santriwati berdasarkan tipe tindakan mereka dalam memaknai posisi perempuan dan laki-laki.

Tipikasi ini akhirnya membentuk tiga kategori santriwati dalam konstruksi gender. Konstruksi gender dapat dikategorikan menjadi, pertama santriwati modernis yang menilai bahwa semua pekerjaan ideal untuk laki-laki dan perempuan. Tidak mempermasalahkan pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan. Santriwati modernis juga sepakat dengan kesetaraan gender karena peran sosial menurut mereka sama. Kemudian yang kedua, ada kategori santriwati tradisionalis-modernis, yang menilai tidak semua pekerjaan ideal untuk laki-laki dan perempuan. Pekerjaan untuk laki-laki menurut mereka lebih bersifat maskulin. Sedangkan pekerjaan perempuan lebih ideal bersifat feminim. Namun mereka tidak mempermasalahkan jika terjadi pertukaran peran antara laki-laki dengan perempuan dalam batas-batas tertentu. Dalam kaitannya dengan kesetaraan gender, santriwati kategori pertama dan kedua yakni modernis dan tradisionalis-modernis juga sepakat dengan kesetaraan gender karena peran sosial menurut mereka sama.

Kemudian yang ketiga adalah kategori santriwati tradisionalis. Mereka menilai pekerjaan untuk laki-laki menurut mereka lebih bersifat maskulin. Sedangkan pekerjaan untuk perempuan lebih ideal bersifat feminim. Kategori ini tidak sepakat dengan pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan. Kategori ini juga tidak sepakat dengan kesetaraan gender karena peran antara laki-laki dan perempuan sudah diatur dalam agama sehingga tidak boleh disamakan.

Konstruksi gender santriwati merupakan proses dialektika, seperti tesis Berger bahwa manusia berinteraksi dengan satu sama lain untuk menghasilkan masyarakat dan bahwa produk sosial terus bereaksi kembali terhadap penciptanya, membentuk mereka kesadaran dan tindakan, dalam rantai tak berujung pengaruh timbal balik : Masyarakat adalah produk manusia. Masyarakat adalah realitas objektif. Manusia adalah produk sosial. Pemahaman diri santriwati dibentuk dari

konstruksi sosial pesantren. Dimana santriwati merupakan aktor yang aktif dalam proses sosialisasi dan pembentukan identitas tentang perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Santriwati berusaha menjadi individu yang ideal dari proses penyerapan nilai dan norma sosial pesantren dan masyarakatnya. Nilai dan norma sosial yang ideal tentang peran sosial. Mereka melakukan proses imitasi perilaku sosial sebagai perempuan yang dikategorikan baik menurut konstruksi budaya pesantren dan masyarakat tempat mereka tumbuh dan berkembang. Di tempat mengemban ilmu inilah santriwati melakukan proses internalisasi, objektifikasi, dan eksternalisasi pengetahuan tentang gender.

Teori Michel Foucault mengenai kaitan antara kekuasaan dan Pengetahuan. Proses sosialisasi gender dalam lembaga agama melibatkan kekuasaan melalui sejumlah aspek, sebagai berikut: (a) mencakup pendisiplinan tindakan dan perilaku menurut sistem nilai tertentu. (b) menuntut pengakuan dan penerimaan atas otoritas, nilai-nilai, ritus, simbol, dan sumpremasi kebenaran budaya tertentu. (c) melibatkan kontrol budaya, dan (d) pelembagaan norma melalui simbolisasi figur-figur dan model-model kepercayaan tertentu. Lebih dari itu, sosialisasi gender dapat dipandang sebagai salah satu strategi dan mekanisme yang dijalankan masyarakat dan komunitas untuk mempertahankan kekuasaan (Marhumah, 2011).

Sosialisasi gender mendengarkan pesan-pesan, wacana, nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, dan juga model-model yang merepresentasikan konstruksi gender tertentu. Unsur-unsur tersebut termasuk dalam apa yang disebut oleh Foucault dengan diskursus. Menurut Michel Foucault dalam diskursus inilah pengetahuan berpaduan dengan kekuasaan. Hal itu dapat dikatakan bahwa setiap ide, ajaran, pesan, dan pengertian antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat selalu mengandung perwujudan kekuasaan. Semua pengetahuan adalah konsekuensi dari hadirnya rezim kekuasaan tertentu, pada saat yang sama, kekuasaan beroperasi dengan terus menerus menciptakan pengetahuan. (Foucault, 1978)

Kekuasaan memungkinkan bentuk-bentuk pengetahuan untuk membentuk realitas sosial yang mereka gambarkan dan analisis kekuasaan dan pengetahuan

berimplikasi secara langsung satu sama lain. Hubungan antar perilaku sosial selalu membentuk arena pengetahuan. Dengan demikian tidak ada pengetahuan yang tidak secara bersamaan mengandaikan dan membentuk relasi kekuasaan.(Foucault, 1980)

Bagi Foucault semua diskursus memiliki fungsi ideologi produksi pengetahuan yang selalu berjalan dengan rezim kekuasaan secara historis yang bersifat spesifik. Oleh karena itu, setiap masyarakat menjalankan sistem kebenaran sendiri yang memiliki fungsi regulasi dan normalisasi. Analisis diskursus kekuasaan bukan ditunjukkan pada validitas atau nilai kebenaran, melainkan bagaimana sebuah diskursus beroperasi dalam kaitannya dengan struktur kekuasaan dalam sebuah institusi sosial. (McNay, 1992)

Merujuk pada kerangka teori Foucault tersebut, penelitian akan mengandung proses sosialisasi gender di pesantren sebagai proses produksi dan reproduksi diskursus gender yang mengandaikan perwujudan relasi kekuasaan di antara peran-perannya. Dominasi diskursus gender dalam pesantren akan dianalisis sebagai perwujudan dari relasi kekuasaan tertentu, di mana salah satu kelompok agen lebih dominan terhadap kelompok agen lainnya. Pada saat yang sama, struktur kekuasaan dalam pesantren digunakan sebagai penjelasan tentang produksi diskursus gender yang dominan dalam pesantren. Diskursus ini memiliki fungsi regulasi dan normalisasi atas segala tindakan, perilaku, relasi gender di antara anggota komunitas pesantren.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Konstruksi sosial gender di pesantren masih sebatas partisipatoris dalam kerangka struktur fungsional, karena peran tersebut masih membatasi kapasitas antara laki-laki dengan perempuan. Sedangkan mengembangkan nilai-nilai feminisme di dalam pesantren sudah ada dan berjalan cukup baik karena dari pesantren memberikan ruang untuk mengembangkan peranan dan partisipasi terhadap perempuan. Sedangkan secara kultural, masih terdapat budaya patriarki yang tidak mudah di hilangkan dari pesantren meskipun sudah terdapat perubahan sedikit demi sedikit. Adapun perubahan nilai-nilai feminisme dalam

pesantren saat ini sedikit berubah menjadi egaliter terhadap eksistensi perempuan, karena sudah banyaknya literature agama yang menjelaskan bahwa kedudukan perempuan dengan laki-laki sama yang menyebabkan terjadi pergeseran tradisi egalitarianism dalam memandang perempuan, akan tetapi jika nilai-nilai budaya tentang perempuan Indonesia masih ter subordinasi karena kurangnya apresiasi yang proposional dari pemimpin dan pemikir agama yang mayoritas laik-laki karena adanya bias tradisi patrikhal masyarakat jahiliah dalam pemahaman keagamaan dalam lembaga keagamaan, artiannya para pemegang otoritas lembaga keagamaan ini tidak bisa membedakan antara tradisi dengan ajaran, hal ini yang menyebabkan diskrepansi (jarak) yang jauh antara ajaran dengan praktik keagamaan ketika agama harus di terapkan didalam kontruksi sosial degan tradisi dan budaya yang berbeda dengan kontruksi sosial dan tradisi tempat turunnya agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, S. N. (2019). *Pesantren Tradisi Dan kebudayaan* (petama). LKIS.
- Budiman, A. (1981). *Pembagian Kerja Secara Seksual*. PT Gramedia.
- Burhan, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi. : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana.
- Clifford, G. (1989). *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka jaya.
- Diah, H. (2000). *Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan*. Depdiknas Pusat Bahasa.
- Engkus, K. (2009). *Metode Penelitian Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality: An Introduction*. penguin.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writing*. Harvester.
- Laksono, P. (2017). Konstruksi Gender Di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati Di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto). *Jurnal Lakon*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.20473/lakon.v6i1.6791>
- Mansour, F. (2001). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Marhumah, D. E. (2011). *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren ; Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*. Lkis Pelangi Aksara.

McNay, L. (1992). *Foucault and Feminism: Power, gender, and the Self*.
Northeastern University Press.

Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Bogor Indonesia.

Mujamil, Q. (2002). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju
Demokratisasi Institusi*. Erlangga.

Ratnasari, D. (2016). Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren.
'Anil Islam, 9(1), 126.
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/11>